Analisis Keterampilan Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar

Delmawita*, Latif
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia
*delmawita@student.uir.ac.id

Abstract

Speaking skills are a crucial aspect in shaping a generation that is intelligent, innovative, and cultured. However, various issues are still found in students' speaking abilities at SDN 48 Pekanbaru, particularly among fourth-grade students. This study aims to describe the speaking skills of fourth-grade students in the Indonesian language subject at SDN 48 Pekanbaru. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of the study consisted of students and the fourth-grade homeroom teacher. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation, using instruments such as interview guides, observation sheets, and document analysis forms. The data were analyzed through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the speaking skills of fourth-grade students remain at a moderate to low level across various indicators. Students experienced difficulties such as inaccurate pronunciation, inappropriate use of volume and intonation, disorganized sentence construction, and inability to express ideas in their own words. Factors such as shyness, nervousness, and low self-confidence were identified as major obstacles to students' speaking proficiency. Nevertheless, some students have shown relatively good speaking abilities, particularly in terms of fluency and expression.

Keywords: Speaking Skills; Indonesian Language; Elementary School

Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam pembentukan generasi yang cerdas, inovatif, dan berbudaya. Namun demikian, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam keterampilan berbicara siswa di SDN 48 Pekanbaru, khususnya pada jenjang kelas IV. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 48 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas siswa dan guru wali kelas IV. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa panduan wawancara, lembar observasi, dan lembar telaah dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV masih berada pada kategori sedang hingga rendah, ditinjau dari berbagai indikator. Kesulitan yang dialami siswa meliputi pelafalan kata yang kurang tepat, penggunaan volume dan intonasi yang tidak sesuai konteks, ketidakteraturan dalam menyusun kalimat, serta ketidakmampuan menyampaikan gagasan dengan bahasa sendiri. Faktor-faktor seperti rasa malu, gugup, dan rendahnya kepercayaan diri menjadi penghambat utama dalam keterampilan berbicara siswa. Meskipun demikian, sebagian siswa telah menunjukkan kemampuan berbicara yang cukup baik, terutama dalam aspek kelancaran dan ekspresi.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara; Bahasa Indonesia; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan di jenjang Sekolah Dasar. Bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses tumbuh kembang peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pembelajaran bahasa tidak semata-mata bertujuan untuk mengenalkan kosakata atau struktur kalimat, melainkan menjadi fondasi utama dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pembinaan bahasa ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa pembinaan bahasa merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas penggunaan bahasa melalui proses pembelajaran pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, serta melalui penyebarluasan penggunaan bahasa yang baik dan benar kepada seluruh lapisan masyarakat.

Manusia hidup berdampingan dan saling berhubungan satu sama lain. Kita berbagi cerita, menyampaikan rasa, dan saling memahami lewat bahasa. Karena itulah, komunikasi jadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ada pepatah dalam dunia pendidikan yang mengatakan bahwa bahasa mencerminkan keterampilan seseorang dalam berbahasa. Disekolah, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik didorong untuk menguasai kemampuan berbahasa dengan baik. Tujuannya bukan hanya mereka tahu aturan bahasa, tapi supaya mereka bisa memakai bahasa itu untuk berpikir, menyampaikan ide, dan membangun hubungan sosial. Keterampilan yang diajarkan mencakup empat hal utama: membaca, mendengarkan atau menyimak, berbicara, dan menulis. Semua keterampilan ini saling melengkapi, dan penting agar anak-anak bisa tumbuh jadi pribadi yang mampu berkomunikasi dengan jelas dan percaya diri (Alwi et al., 2021). Dalam konteks pendidikan, keterampilan berbicara memiliki nilai yang sangat penting karena melalui aktivitas berbicara, siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri, mengasah kemampuan berpikir logis, dan melatih keberanian dalam mengemukakan pendapat. Kemampuan ini juga membantu mereka membangun relasi sosial yang sehat dan produktif, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara seharusnya tidak dipandang sebagai kegiatan pelengkap, melainkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran yang bertujuan membentuk generasi yang cakap secara intelektual dan komunikatif (Anggrayni & Adikara, 2025).

Kemampuan berbicara memiliki peran besar dalam membentuk generasi masa depan yang pintar, inovatif, dan berbudaya. Dengan menguasai kemampuan berbicara, peserta didik bisa menyampaikan ide dan emosinya dengan cerdas dan akurat sesuai isi pembahasan serta keadaan saat ia berbicara. Selain itu, keterampilan berbicara yang dimiliki siswa akan menghasilkan interaksi gurusiswa yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Tirtasari et al. (2023) proses belajar mengajar di kelas dipengaruhi oleh komunikasi antara pengajar dan peserta didik, serta antar peserta didik itu sendiri. Jika siswa menguasai keterampilan berbicara dengan baik, komunikasi yang lancar akan terjadi selama proses pengajaran dan pembelajaran. Ketika interaksi antara pengajar dan peserta didik berjalan dengan baik, hal ini akan memudahkan keduanya untuk berinteraksi secara efektif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efisien dan optimal. Berbicara adalah proses menyampaikan informasi, ide, atau gagasan dari seseorang yang berbicara kepada orang yang mendengarkannya. Menurut Maulani et al. (2021), Keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk mengucapkan bunyi atau kata yang dapat digunakan dalam mengungkapkan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, ide, serta perasaan seseorang. Ini bukan sekadar kemampuan teknis, tapi juga bagian penting dari proses komunikasi.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam mengembangkan keterampilan ini. Melalui materi-materi yang berkaitan langsung dengan penggunaan bahasa, siswa dibimbing agar mampu berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Baik lewat ucapan maupun tulisan, mereka belajar menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan konteks dan kebutuhan situasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali (2020) bahwa Di jenjang Sekolah Dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia berperan sebagai sarana penting dalam mengembangkan aktivitas belajar siswa. Karena bahasa adalah alat utama dalam berkomunikasi, maka belajar bahasa sejatinya adalah belajar bagaimana cara berkomunikasi secara efektif. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pun sejalan dengan tujuan umum pendidikan, yaitu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, serta membentuk sikap yang baik. Dalam kurikulum sekolah, keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat bagian utama: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek ini saling mendukung dan berfungsi sebagai fondasi utama dalam penguasaan bahasa yang baik dan benar, baik untuk kepentingan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Menurut Ummah et al. (2020) tujuan utama dari pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra sebagai sarana untuk memperluas pemahaman tentang kehidupan, memperkaya wawasan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Lewat pelajaran ini, diharapkan siswa tidak hanya berkembang secara pengetahuan, tetapi juga lebih peka terhadap nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, mata pelajaran Bahasa Indonesia mendorong siswa untuk mengasah kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk pembelajaran yang menitikberatkan pada keterampilan berbicara meliputi kegiatan seperti berceramah, berpidato, berdialog, berdiskusi, dan bercerita. Di antara semua itu, bercerita menjadi sarana yang sangat efektif. Melalui cerita, siswa belajar menyampaikan informasi, mengekspresikan emosi, serta mengaitkan pengalaman visual, pendengaran, dan bacaan mereka ke dalam bentuk komunikasi yang utuh (Anjelina & Tarmini, 2022).

Namun, dalam praktik pembelajaran di lapangan, keterampilan berbicara siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 48 Pekanbaru pada tanggal 03 Februari 2025 bersama ibu wali kelas IV, ditemukan beberapa masalah utama yang menghambat pengembangan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV. Salah satu masalah utama yang paling dominan adalah rendahnya rasa percaya diri siswa untuk berbicara di depan kelas, yang disebabkan oleh rasa malu, ketakutan, dan kekhawatiran terhadap penilaian teman dan guru. Banyak siswa merasa canggung, gugup, dan sulit mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata yang tepat, serta mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik. Hal ini diperparah oleh kurangnya latihan dan kesempatan yang memadai untuk berlatih berbicara dalam situasi formal maupun informal. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan saat ini kurang bervariasi dan belum cukup interaktif sehingga tidak mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara secara optimal. Keterbatasan sumber belajar dan media pendukung juga menjadi faktor penghambat dalam melatih keterampilan berbicara. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, seperti diskusi kelompok kecil dan permainan peran, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung siswa berbicara dengan lebih bebas tanpa tekanan. Selain itu, analisis mendalam mengenai keterampilan berbicara perlu dilakukan agar penerapannya di kelas IV SDN 48 Pekanbaru dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Permasalahan serupa juga ditemui pada penelitian yang dilakukan Nurahma & Sugiharti (2025) akibat yang ditimbulkan dari masalah rendahnya keterampilan berbicara pada siswa yang ke 1) kurangnya rasa percaya diri siswa, siswa masih malu – malu dengan tatapan yang menunduk pada saat berbicara untuk presentasi di depan kelas. 2) siswa kesulitan untuk mengingat kata saat berbicara, susah, memiliki keterbatasan kosa kata, sehingga membuat siswa tidak tahu apa yang mau dibicarakan. 3) siswa berpikiran salah berbicara di depan kelas. 4) siswa mengalami cemas atau khawatir dan jantung berdebar tangan, dan kaki bergetar. Dengan demikian pada saat berbicara merasa kebingungan dan menyebabkan tidak stabilnya volume suara yang dikeluarkan.

Selain itu, menurut penelitian Sopia & Ain (2024) berbicara juga sulit bagi siswa yang belajar di sekolah. Pengamatan guru di kelas mengungkapkan bahwa siswa terus mengalamai kesulitan yang signifikan dalam melatih keterampilan berbicara. Selama ini siswa merasa kesulitan berbicara di depan umum kerena kurang percaya diri dalam mengekpresikan diri. Siswa raguragu melakukan hal tersebut karena sibuk membicarakan penampilannya. Ketakutan akan kesalahan berbahasa, seperti tata bahasa, kosa kata, pengucapan, dan intonasi, dapat menghambat siswa dalam berbicara mengekspresikan kemampuan berbicaranya secara maksimal.

Sejalan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia kini diarahkan untuk lebih menekankan pada penguatan kompetensi berbahasa yang bersifat kontekstual dan fungsional. Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam hal ini, keterampilan berbicara menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan secara sistematis agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif di berbagai situasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 48 Pekanbaru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kebaharuan (*Novelty)* dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik dalam mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN 48 Pekanbaru, yang belum banyak dikaji dalam konteks lokal tersebut. Selain itu, penelitian ini relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan literasi lisan sejak dini, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih komunikatif dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di tingkat sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Fokus utamanya adalah menggambarkan secara rinci keterampilan berbicara siswa kelas IV dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Subjek dalam penelitian ini mencakup siswa serta guru kelas IV sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, serta wawancara dengan guru kelas IV guna menggali strategi pembelajaran yang diterapkan dan pandangan guru terhadap kemampuan berbicara siswa. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, buku teks, dan hasil penilaian keterampilan berbicara siswa. Untuk menunjang proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, antara lain lembar pedoman wawancara, lembar pedoman observasi, dan lembar telaah dokumentasi. Demi memastikan keabsahan data yang diperoleh, dilakukan pemeriksaan kredibilitas melalui teknik triangulasi. Teknik ini mencakup triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan

triangulasi teknik. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, yang berarti bahwa data berupa kata-kata dari berbagai sumber dianalisis secara mendalam. Proses analisis ini meliputi tiga tahapan utama: tahap deskripsi (menggambarkan data apa adanya), tahap reduksi (menyaring data yang relevan), dan tahap seleksi (menentukan data yang akan digunakan sebagai bahan utama pembahasan).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 48 Pekanbaru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ditemukan masalah bahwa masalah utama yang menghambat pengembangan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV. Salah satu masalah utama yang paling dominan adalah rendahnya rasa percaya diri siswa untuk berbicara di depan kelas, yang disebabkan oleh rasa malu, ketakutan, dan kekhawatiran terhadap penilaian teman dan guru. Hasil penelitian mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas IV tersebut berdasarkan temuan di lapangan. Berikut adalah penjabaran hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan indikator.

1. Lafal

Lafal merujuk pada cara seseorang atau kelompok dalam suatu komunitas bahasa mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa. Pengucapan sebuah kata bisa berbeda antara satu orang dengan yang lain, tergantung pada latar belakang sosial, tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan faktor lainnya. Meski kata yang diucapkan sama, cara melafalkannya bisa bervariasi karena pengaruh lingkungan dan kebiasaan masing-masing penutur (Maulani et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IV, ditemukan bahwa aspek pelafalan masih menjadi tantangan utama dalam keterampilan berbicara. Banyak siswa mengaku merasa gugup dan malu saat diminta berbicara di depan kelas. Salah satu siswa menyampaikan, “Saya takut salah ngomong, nanti diketawain teman-teman. Jadi saya lebih pilih diam.” Hal serupa juga diungkapkan siswa lain yang mengatakan bahwa meskipun lancar berbicara di rumah, ia sering kali lupa cara mengucapkan kata saat berada di kelas. Guru kelas IV pun mengonfirmasi bahwa kendala dalam pelafalan umumnya disebabkan oleh minimnya latihan berbicara serta rendahnya kepercayaan diri siswa. Guru menyatakan bahwa siswa sebenarnya mampu berbicara dengan baik, namun ketika harus tampil di depan kelas, mereka menjadi grogi dan cenderung terbata-bata. Selain itu, guru menambahkan bahwa selama ini pembelajaran lebih banyak difokuskan pada keterampilan membaca dan menulis, sehingga latihan pengucapan belum mendapatkan porsi yang memadai.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas IV masih mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi atau kata secara tepat. Hambatan utama berasal dari faktor psikologis seperti rasa takut, malu, dan rendahnya kepercayaan diri. Kurangnya kesempatan untuk latihan berbicara secara aktif di kelas turut memperburuk keterampilan pelafalan.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran keterampilan berbicara, di mana lingkungan belajar yang mendukung dan aman sangat diperlukan agar siswa merasa nyaman berekspresi. Budaya sekolah yang tidak secara eksplisit mendorong komunikasi lisan, serta kurangnya penguatan positif, dapat membuat siswa khawatir akan penilaian sosial dari teman sebaya maupun guru. Padahal, menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial sangat penting dalam perkembangan bahasa, dan pelafalan yang tepat berkembang melalui pembiasaan dalam konteks sosial yang bermakna (Masrura & Setiyawan, 2024). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mencoba, bahkan ketika terjadi kesalahan, serta memberi umpan balik yang membangun.

Dengan demikian, aspek lafal menjadi salah satu indikator yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pengembangan keterampilan berbicara. Menurut Mustafafi et al. (2023) bahwa siswa yang punya rasa percaya diri tinggi dan tidak mudah merasa takut umumnya tidak merasa terganggu saat melakukan kesalahan kecil ketika berbicara. Mereka lebih fokus pada proses penyampaian ide daripada terlalu khawatir soal kesalahan. Ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri seseorang sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbicaranya. Semakin tinggi rasa percaya diri, semakin besar pula kemampuannya untuk berbicara dengan lancar, berani, dan jelas..

2. Volume dan Intonasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum mampu mengatur volume suara dan intonasi saat berbicara di depan kelas. Banyak siswa berbicara dengan suara pelan, nyaris tidak terdengar, dan intonasi yang datar. Beberapa siswa tampak ragu dalam menyampaikan kalimat, dengan tekanan suara yang tidak sesuai konteks, baik dalam menyampaikan pertanyaan, pernyataan, maupun pendapat.

Guru kelas IV menjelaskan bahwa masalah ini berkaitan erat dengan rasa malu dan kurangnya keberanian siswa untuk tampil. Menurut guru, saat diminta untuk membaca atau berbicara di depan kelas, siswa cenderung menunduk dan berbicara dengan suara lirih karena tidak terbiasa berbicara di hadapan orang lain. Guru juga mengakui bahwa latihan pengucapan ekspresif dan penggunaan intonasi belum menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran sehari-hari. Siswa masih kesulitan menyesuaikan volume suara dan intonasi dalam berbicara, yang disebabkan oleh kurangnya pembiasaan dan rasa percaya diri. Pembelajaran belum memberi perhatian khusus pada aspek ekspresi lisan yang mencakup pengaturan tekanan suara dan nada berbicara.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan menyesuaikan volume suara dan intonasi dalam berbicara, yang disebabkan oleh kurangnya pembiasaan dan rasa percaya diri. Pembelajaran belum memberi perhatian khusus pada aspek ekspresi lisan yang mencakup pengaturan tekanan suara dan nada berbicara. Meskipun mayoritas siswa masih memerlukan pendampingan dan latihan dalam aspek vokal, sudah ada sebagian siswa yang menunjukkan perkembangan positif. Siswa dapat menjadi contoh atau pemicu semangat bagi teman-teman lainnya dalam melatih keterampilan berbicara yang komunikatif dan ekspresif. Dalam intonasi pembicara juga harus bisa mengatur nada, durasi dan pengucapan materi. Naik turunnya nada pada saat berbicara atau bercerita (Faziah et al., 2022).

Menurut teori prosodik dalam linguistik dan pembelajaran bahasa, penggunaan volume dan intonasi yang tepat sangat penting untuk menyampaikan makna dan emosi secara efektif (Afla et al., 2025). Kurangnya perhatian pada aspek ini dapat membuat komunikasi lisan menjadi datar dan membingungkan. Dalam konteks kelas, guru perlu memberikan contoh konkret serta memberi ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara dengan penekanan dan intonasi yang tepat. Strategi seperti bermain peran (*role play*), membaca puisi, atau berdiskusi dalam kelompok kecil dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan terbiasa menggunakan ekspresi suara yang sesuai.

3. Kosa Kata

Dalam aspek kosakata, siswa menunjukkan keterbatasan dalam menggunakan ragam kata saat berbicara. Beberapa siswa cenderung menggunakan kata-kata yang umum dan mengulang kata yang sama dalam satu kalimat. Dalam wawancara, siswa mengaku kesulitan menggunakan kata-kata baru atau yang lebih panjang, seperti diungkapkan salah satu siswa, “Kalau katanya susah, saya bingung. Kadang asal ngomong aja biar cepat selesai.” Guru menyampaikan bahwa perbendaharaan kata siswa masih terbatas karena mereka jarang diajak untuk berbicara secara aktif atau diajarkan

sinonim dan ragam kata dalam konteks yang bervariasi. Guru juga menyebutkan bahwa pembelajaran kosakata lebih sering dilakukan secara tertulis, bukan melalui kegiatan lisan atau percakapan. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa kelas IV cenderung mengalami kesulitan dalam menggunakan kosakata yang beragam saat berbicara. Hal ini dipengaruhi oleh pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek tertulis dan minimnya latihan berbicara yang memperkaya kosakata secara kontekstual

Pengembangan kosakata lisan sangat berkaitan dengan pengalaman dan konteks penggunaan. Menurut pendekatan konstruktivisme menganggap bahwa proses memperoleh pengetahuan diawali dengan terjadinya konflik kognitif pada akhir proses pembelajaran pengetahuan dibentuk sendiri oleh peserta didik berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Konflik itu terjadi antara pengetahuan sebelum siswa beriteraksi dengan objek sebagai pengetahuan baru sebagai akibat interaksi dengan lingkungan (Raswan et al., 2022). Oleh karena itu, guru sebaiknya menyediakan aktivitas yang memungkinkan eksplorasi kosakata secara alami, seperti menceritakan pengalaman, diskusi kelompok, atau permainan bahasa. Tanpa keterlibatan aktif, kosakata yang diperoleh siswa cenderung pasif dan sulit digunakan dalam komunikasi nyata.

Semakin banyak kosakata yang dimiliki siswa, semakin lancar dan efektif pula cara mereka berkomunikasi dan menggunakan bahasa. Kosakata merupakan unsur yang tak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran, khususnya dalam pelajaran bahasa. Ketika guru dan siswa memiliki pemahaman kata yang sama, proses belajar mengajar di kelas menjadi lebih lancar karena keduanya bisa saling memahami dengan baik. Namun, jika siswa kurang memahami arti kata yang digunakan, maka komunikasi akan tersendat. Akibatnya, penyampaian materi tidak akan maksimal dan siswa pun kesulitan dalam menerima pelajaran. Karena itulah, penguasaan kosakata harus menjadi fokus utama dalam pembelajaran bahasa. Dengan pemahaman kata yang memadai, siswa akan lebih mudah mengembangkan keterampilan berbahasa, mulai dari menyimak, berbicara, membaca, hingga menulis. Proses belajar pun akan berlangsung lebih efektif dan bermakna (Magdalena et al., 2021).

4. Tata Bahasa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas IV Bersama guru dan siswa, ditemui bahwa dalam aspek tata bahasa, sebagian besar siswa belum mampu menggunakan struktur kalimat yang benar sesuai kaidah Bahasa Indonesia saat berbicara. Beberapa siswa masih mencampur penggunaan kata baku dan tidak baku, serta kurang tepat dalam penggunaan imbuhan atau bentuk kata. Misalnya, siswa sering menggunakan bentuk “udah” alih-alih “sudah,” atau mengatakan “dia udah bilang ke saya” yang seharusnya disusun menjadi kalimat yang lebih formal dan sesuai konteks pembelajaran.

Guru menyampaikan bahwa kesalahan tata bahasa siswa tidak sepenuhnya disengaja, tetapi lebih disebabkan oleh kebiasaan berbahasa sehari-hari yang terbawa ke dalam konteks akademik. Di lingkungan rumah dan pergaulan, siswa terbiasa menggunakan bahasa informal, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan tuntutan bahasa yang lebih baku di kelas. Guru juga mengakui bahwa koreksi terhadap kesalahan tata bahasa lisan siswa belum dilakukan secara konsisten dalam proses pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan menyusun struktur kalimat saat berbicara masih perlu ditingkatkan secara menyeluruh. Sebagian siswa masih belum konsisten dalam penggunaan tata bahasa yang sesuai saat berbicara. Kebiasaan berbahasa informal dan kurangnya koreksi atau pembiasaan di kelas menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan tata bahasa siswa secara lisan. Pendekatan pembelajaran yang melatih berpikir runtut dan menyusun ide sebelum berbicara akan sangat membantu siswa untuk berkomunikasi secara lebih jelas dan benar secara gramatikal

Menurut teori akuisisi bahasa, tata bahasa tidak hanya dipelajari secara eksplisit, tetapi juga dipahami melalui paparan dan latihan berulang dalam konteks yang tepat (Hasbi et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan model bahasa baku dan memberi umpan balik yang membangun. Latihan berbicara yang disertai refleksi terhadap struktur kalimat dapat membantu siswa memperbaiki dan menginternalisasi kaidah kebahasaan dengan lebih baik.

5. Kelancaran dan Sikap

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tampak bahwa kelancaran berbicara siswa masih cukup terbatas. Banyak siswa sering berhenti di tengah kalimat, mengulang kata, atau menggunakan pengisi ujaran seperti “eee...” atau “apa itu...” secara berlebihan. Siswa terlihat kurang spontan dalam berbicara, dan cenderung ragu-ragu saat menyampaikan gagasan. Dari sisi sikap, sebagian siswa menunjukkan ketidaksiapan mental ketika diminta berbicara di depan kelas. Mereka tampak gugup, menunduk, dan menghindari kontak mata dengan guru maupun teman. Guru menyatakan bahwa hambatan ini berkaitan dengan kurangnya latihan dan minimnya kesempatan tampil berbicara dalam suasana yang mendukung. Guru juga mengungkapkan bahwa beberapa siswa masih melihat kegiatan berbicara sebagai sesuatu yang menegangkan, bukan sebagai sarana mengekspresikan diri secara bebas.

Temuan ini menunjukkan bahwa kelancaran berbicara siswa masih terganggu oleh rasa ragu dan kurangnya spontanitas. Selain itu, sikap siswa yang kurang percaya diri menjadi penghalang dalam menampilkan kemampuan berbicara yang optimal. Kepercayaan diri dan kelancaran berbicara bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan bahasa, tetapi juga sangat tergantung pada faktor psikologis dan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih fokus pada peningkatan keberanian dan latihan berbicara secara bertahap, agar seluruh siswa dapat berkembang lebih optimal dalam keterampilan berbicara

Teori *self-efficacy* menjelaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa yang percaya diri lebih cenderung berani berbicara dan mengambil risiko dalam berbahasa. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa faktor afektif, seperti motivasi dan kepercayaan diri, merupakan kunci dalam keberhasilan akuisisi bahasa (Fadhilah & Jauhari, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberi ruang bagi siswa untuk berbicara secara alami dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Memberikan apresiasi terhadap usaha siswa, bukan hanya hasil akhir, dapat meningkatkan sikap positif terhadap kegiatan berbicara.

6. Pemahaman

Aspek pemahaman merujuk pada kemampuan siswa dalam merespons dan mengolah informasi secara lisan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan menangkap maksud pertanyaan atau topik pembicaraan, terutama jika kalimat yang digunakan guru cukup panjang atau menggunakan istilah yang tidak familiar. Beberapa siswa memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan, atau menjawab secara umum tanpa menunjukkan bahwa mereka memahami isi pembicaraan. Guru menjelaskan bahwa masalah pemahaman ini disebabkan oleh rendahnya keterlibatan siswa dalam diskusi atau percakapan dua arah di kelas. Aktivitas berbicara yang dilakukan cenderung satu arah dari guru ke siswa sehingga siswa kurang terlatih untuk mendengarkan secara aktif dan merespons secara tepat.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam memahami isi pembicaraan atau pertanyaan lisan secara utuh, yang mengakibatkan respons yang kurang tepat atau tidak relevan dengan konteks. Kemampuan menafsirkan sesuatu dengan kata-kata sendiri sangat penting dalam pengembangan keterampilan

berbicara dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, pembelajaran perlu lebih menekankan pada pemrosesan makna dan pelatihan berbicara dengan ekspresi pribadi, bukan sekadar reproduksi teks.

Menurut Balqis & Noviyanti (2024) hakikat pemerolehan bahasa adalah proses yang kompleks, melibatkan interaksi antara faktor biologis, kognitif, dan sosial, di mana individu secara alami mengembangkan kemampuan berbahasa melalui pengalaman dan lingkungan. Dengan kemampuan berbahasa yang baik, seseorang dapat membangun interaksi sosial yang positif, sehingga keterampilan berbahasa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Keterampilan ini juga berkontribusi pada penciptaan generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya Oleh karena itu, guru perlu memperbanyak kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok kecil, serta penggunaan pertanyaan terbuka yang menantang siswa untuk berpikir dan merespons secara kritis.

Berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan berbahasa. Secara sederhana, berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Melalui aktivitas ini, individu dapat berinteraksi, berbagi informasi, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya (Handayani et al., 2024). Keterampilan berbicara memegang peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar secara logis. Melalui berbicara, siswa belajar menyusun gagasan, menyampaikan pendapat, dan mempertahankan argumen secara terstruktur. Aktivitas ini bukan hanya soal komunikasi, tapi juga menjadi bagian dari proses berpikir itu sendiri. Peran guru sangat menentukan dalam mendorong perkembangan keterampilan ini. Ketika guru aktif membimbing, memberikan contoh, serta menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berbicara, hasilnya akan jauh lebih optimal. Sayangnya, sejauh ini peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa masih belum banyak disoroti atau dikaji secara mendalam. Padahal keterlibatan guru bisa jadi kunci penting agar siswa tidak hanya berani bicara, tapi juga bisa berpikir kritis melalui apa yang mereka sampaikan (Imelda et al., 2021). Keterampilan berbicara dalam pelajaran Bahasa Indonesia memberikan nilai tambah yang penting bagi siswa, karena keterampilan ini umumnya digunakan dalam situasi formal—misalnya saat berbicara dengan orang yang lebih tua, pejabat, atau seseorang yang memiliki posisi lebih tinggi. Dalam konteks seperti ini, kemampuan berbicara tidak hanya soal penyampaian isi, tetapi juga menyangkut tata krama, pilihan kata, dan cara penyampaian yang sopan dan tepat. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa dibekali kemampuan untuk berkomunikasi secara santun, menghargai lawan bicara, dan menyampaikan gagasan secara efektif dalam berbagai situasi, termasuk dalam hubungan sosial yang menuntut sikap hormat dan profesionalisme (Magdalena, et al., 2021).

Keterampilan berbicara pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang saling berkaitan. *Pertama*, faktor fisik. Ini mencakup organ bicara yang digunakan untuk menghasilkan bunyi, seperti mulut, lidah, dan pita suara. Selain itu, gerakan kepala, tangan, serta ekspresi wajah juga mendukung kelancaran saat berbicara. *Kedua*, faktor psikologis. Kondisi mental seperti rasa percaya diri, kecemasan, atau motivasi dapat memengaruhi sejauh mana siswa bisa berbicara dengan lancar. Semakin lancar siswa berbicara, semakin mudah pula pendengar memahami isi pembicaraan mereka. Ketiga, faktor neurologis. Proses berbicara juga melibatkan sistem saraf yang menghubungkan otak dengan organ-organ seperti mulut dan telinga. Jika koneksi ini terganggu, kelancaran bicara bisa ikut terhambat. *Keempat*, faktor semantik. Ini berkaitan dengan pemahaman makna dari apa yang dibicarakan. Seseorang yang memahami makna kata dan kalimat akan lebih mudah menyampaikan pesan secara tepat dan tidak membingungkan lawan bicara. *Kelima*, faktor linguistik. Ini menyangkut penggunaan struktur bahasa yang sesuai. Bunyi-bunyi yang keluar harus diatur dalam susunan kata dan kalimat yang

mengikuti aturan bahasa. Kalau aturan itu dilanggar, makna pembicaraan bisa jadi kabur atau salah dimengerti oleh pendengar. Dengan memahami kelima faktor ini, pengembangan keterampilan berbicara pada siswa dapat dilakukan secara lebih terarah dan menyeluruh (Padmawati et al., 2019).

Menurut Susanti (2022) untuk mengatasi berbagai hambatan yang dialami siswa dalam keterampilan berbicara, guru dapat menerapkan beberapa solusi yang cukup efektif. *Pertama*, memberikan motivasi secara konsisten. Dorongan positif dari guru bisa membantu membangun kepercayaan diri siswa agar mereka tidak takut untuk mulai berbicara. Kalimat sederhana seperti "nggak apa-apa salah, yang penting berani coba" bisa berdampak besar dalam memupuk keberanian. *Kedua*, mendesain pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru bisa menggunakan metode seperti bermain peran, diskusi kelompok kecil, presentasi ringan, atau bahkan permainan bahasa. Aktivitas seperti ini membuat suasana belajar jadi lebih menyenangkan dan memberi ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara tanpa tekanan. *Ketiga*, memberikan apresiasi nyata, baik berupa nilai tambahan, pujian di depan kelas, atau hadiah kecil. Bentuk penghargaan ini tidak hanya membuat siswa merasa dihargai, tapi juga mendorong yang lain untuk ikut berani mencoba. Ketika siswa merasa usahanya diakui, mereka lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 48 Pekanbaru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong sedang hingga rendah pada sebagian besar indikator. Siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan kata dengan tepat, berbicara dengan volume dan intonasi sesuai konteks, menyusun kalimat secara runtut, serta menyampaikan gagasan dengan kata-kata sendiri. Rasa malu, gugup, dan kurangnya kepercayaan diri menjadi faktor utama penghambat kelancaran berbicara. Meskipun demikian, beberapa siswa sudah menunjukkan kemampuan cukup baik dalam berbicara secara lancar dan ekspresif. Implikasi pada penelitian ini adalah guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan partisipatif, seperti diskusi, presentasi, bermain peran, atau bercerita, guna membangun kepercayaan diri siswa dan membiasakan mereka berbicara dengan struktur yang baik. Pembelajaran juga perlu dirancang untuk memberi ruang aman bagi siswa dalam berekspresi, serta memperbanyak kesempatan latihan berbicara dalam konteks formal maupun informal agar keterampilan berbicara dapat berkembang secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

Afla, N., Mz, L. A., Salihah, M., Husein, M., & Nugroho, A. B. (2025). Membangun Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berbahasa Inggris Melalui Program Role Play dalam English Talent Show di SMPN 4 Kuningan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Radisi*, *05*(01).

Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *Pernik : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 35–44.

Alwi, N. A., Agasi, D., Kharisna, F., & Perdana, A. S. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbicara Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 6055–6061.

Anggrayni, Y., & Adikara, F. S. (2025). Analisis Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 157 Palembang pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *4*(3), 485–493.

Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7327–7333.

Balqis, I. L., & Noviyanti, S. (2024). Hakikat Pemerolehan Bahasa dan Faktor-faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4), 2247–2253.

Fadhilah, M. I. N., & Jauhari, Q. A. (2025). Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Praktik Langsung dengan Pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa MA Tarbiyatul Banin Banat Tuban. *Maharaat Lughawiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa ArabMaharaat Lughawiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *1*(1), 15–29.

Faziah, S. N., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Di SDN Karet 1. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, *7*(2), 242.

Handayani, N. R., Magdalena, I., & Fadhillah, D. (2024). Analisis Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *10*(1), 329–341.

Hasbi, A. F., Kasmilah, N., & Ummah, V. N. (2025). Rekontekstualisasi Peran Tata Bahasa dalam Akuisisi Bahasa Kedua: Telaah Kritis Teori Monitor Krashen. *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *5*(1), 143–158.

Imelda, I. M., Ramdhani, I. S., Enawar, E., & Sumiyani. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Kampung Melayu 4 Kabupaten Tangerang. *Berajah Journal*, *1*(3), 180–186.

Magdalena, I., Khofifaturrahmah, M., & Nurbaiti, L. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri Peninggilan. *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *3*(1), 41–47.

Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas IV Di SDN Gondrong 2. *Edisi : Jurnal Edukasi dan Sains*, *3*(2), 243–252.

Masrura, D., & Setiyawan, A. (2024). Pengkajian Pengembangan Bahasa Anak Dengan Pendekatan Teori Vygotsky dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *9*(2).

Maulani, Y., Alwi, N. A., Marthinopa, L., & Syaidah, N. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, *9*(2), 28–37.

Mustafafi, N., Utaminingsih, S., & Amaliyah, F. (2023). Analisis Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Unggulan Muslimat Nu Kudus. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *09*(04), 632–644.

Nurahma, H., & Sugiharti, R. E. (2025). Analisis Penggunaan Metode Role Playing Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(2), 2573–2584.

Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *2*(2). https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/18626

Raswan, R., Abdul Wahab, M., & Hakki, S. (2022). Simplifikasi Morfologi Arab (Sharf) Dengan Pendekatan Konstruktivisme Dan Analogi. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, *7*(1), 25–37.

Sopia, & Ain, S. Q. (2024). Faktor-Faktor Determinan dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(3), 4067–4066.

Susanti, L. I. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negri Pasar Baru 1 Kota Tangerang. *Jurnal Elementary*, *5*(1), 91.

Tirtasari, R., Fajriyah, K., & Sulianto, J. (2023). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Dongeng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 10231–10237.

Ummah, N. A., Ghufron, S., Kasiyun, S., & Rahayu, D. W. (2020). Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Kelas IV Sekolah Dasar. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *12*(2), 120–128.